

## **BAB I**

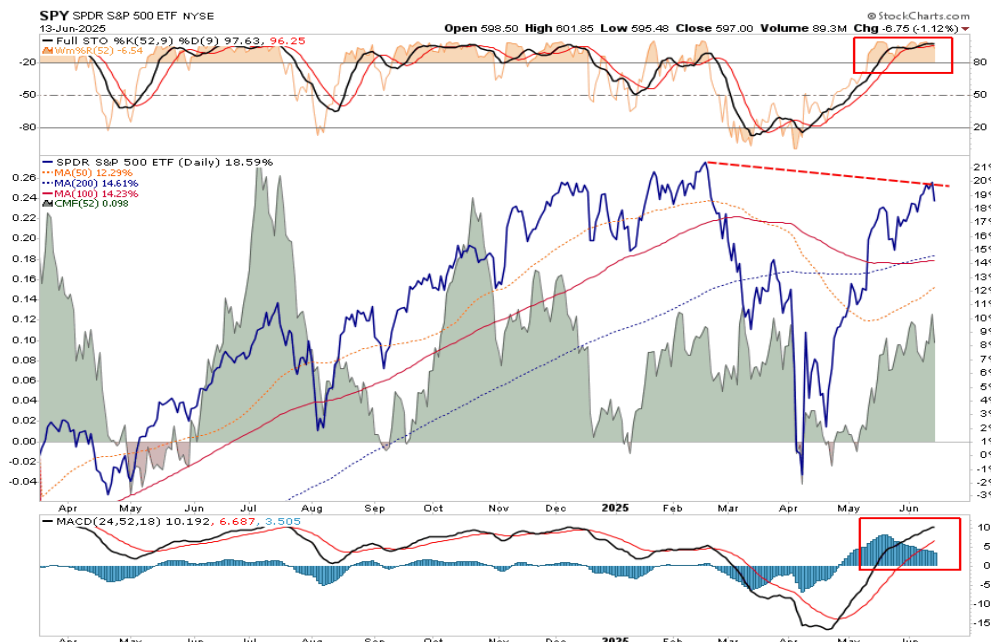
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pasar modal di Indonesia saat ini mengalami guncangan yang cukup ekstrim. Di awal tahun 2026 stabilitas pasar modal global mengalami gangguan termasuk Bursa Efek Indonesia. Menurut UU RI No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, disebutkan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Konflik Militer antara Amerika Serikat dengan Iran di Kawasan Timur Tengah mencapai titik kritis.

Gangguan yang terjadi pada jalur logistik strategis dunia memberikan dampak yang cukup besar terhadap kelancaran distribusi global. Salah satu penyebabnya adalah penutupan Selat Hormuz yang merupakan koridor pelayaran dengan peran vital dalam perdagangan internasional, terutama sebagai jalur utama pengiriman minyak mentah. Penutupan jalur tersebut menyebabkan harga minyak dunia meningkat, biaya transportasi dan energi menjadi lebih tinggi, serta menghambat aktivitas perdagangan antarnegara. Situasi ini juga berpotensi memicu kenaikan inflasi global, melemahkan nilai tukar berbagai mata uang, serta meningkatkan ketidakpastian yang memengaruhi kepercayaan investor di pasar modal (Fauzi, 2026).

Dampak kondisi global tersebut turut tercermin pada dinamika pasar modal Indonesia yang dapat diamati melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ketika eskalasi konflik geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran di kawasan Timur Tengah meningkat, IHSG menghadapi tekanan yang cukup kuat. Ketidakpastian akibat konflik tersebut mendorong pelaku pasar menerapkan strategi *risk-off*, yaitu mengurangi kepemilikan aset yang memiliki tingkat risiko tinggi, khususnya di negara berkembang. Perubahan perilaku investor tersebut berdampak pada pergerakan saham sektoral yang tidak seragam. Saham pada sektor energi, terutama minyak dan gas, serta industri pertahanan mengalami penguatan, sedangkan sektor teknologi dan barang konsumsi mengalami pelemahan, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. 1 Dampak dari Adanya Peningkatan Konflik Geopolitik AS-Iran di Timur Tengah  
Sumber: Robert, 2025

Penurunan IHSG semakin dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak mentah dunia yang dipicu oleh terganggunya jalur distribusi internasional. Pergerakan IHSG yang menunjukkan tren meningkat (*bullish*) mengindikasikan bahwa kondisi pasar modal Indonesia sedang mengalami penguatan. Sebaliknya, apabila IHSG bergerak menurun (*bearish*), kondisi tersebut mencerminkan melemahnya kinerja pasar modal nasional (Banurea et al., 2022).

Perubahan nilai IHSG pada dasarnya ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Sesuai dengan teori permintaan dan penawaran, harga suatu aset akan meningkat apabila permintaan melebihi jumlah penawaran. Sebaliknya, harga akan mengalami penurunan ketika jumlah penawaran lebih besar daripada permintaan (Hidayati & Sukmaningrum, 2021). Informasi yang bersifat positif (*good news*) umumnya mendorong investor melakukan pembelian saham dalam jumlah besar sehingga permintaan meningkat dan harga saham terdorong naik. Sebaliknya, informasi yang bernilai negatif (*bad news*) dapat memicu aksi jual secara masif yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Perubahan perilaku investor tersebut menjadikan harga saham terus bergerak secara dinamis dari waktu ke waktu. Fenomena naik-turunnya harga saham tersebut dikenal sebagai volatilitas harga saham (Widianengsih, 2025).

Volatilitas harga saham menggambarkan tingkat perubahan atau besarnya fluktuasi harga saham yang terjadi akibat informasi yang beredar di pasar modal. Secara statistik, volatilitas digunakan untuk mengukur besarnya variasi harga

saham selama periode tertentu (Firmansyah, 2024). Tingkat volatilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa peluang terjadinya kenaikan maupun penurunan harga saham juga semakin besar. Kondisi tersebut muncul karena adanya informasi baru yang segera direspons oleh pelaku pasar. Pada pasar yang efisien, harga saham akan menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi terbaru sehingga harga yang terbentuk mencerminkan kondisi pasar terkini. Oleh sebab itu, volatilitas harga saham menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menyusun keputusan dan strategi investasi (Krisna D. & Agung, 2023).

Volatilitas harga saham memiliki peran penting sebagai indikator risiko sekaligus peluang keuntungan dalam kegiatan investasi. Tingkat volatilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perubahan harga saham berlangsung lebih besar dalam suatu periode, sehingga ketidakpastian yang dihadapi investor juga meningkat. Atas dasar tersebut, volatilitas harga saham menjadi aspek yang perlu diperhatikan oleh seluruh perusahaan sub sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun beberapa kelompok perusahaan sub sektor yang terdaftar di BEI disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Perusahaan Sub Sektor Yang Tercatat pada BEI

| No | Sektor               | Sub-Sektor                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Sektor Energi        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Minyak, Gas &amp; Batu Bara</li> <li>• Sub-sektor: Jasa Penunjang Energi</li> </ul>                                                                                                                           |
| 2  | Sektor Barang Baku   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Material Konstruksi</li> <li>• Sub-sektor: Logam &amp; Mineral Non-Energi</li> <li>• Sub-sektor: Kimia</li> <li>• Sub-sektor: Wadah &amp; Kemasan</li> <li>• Sub-sektor: Kertas &amp; Produk Hutan</li> </ul> |
| 3  | Sektor Perindustrian | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Dirgantara &amp; Pertahanan</li> <li>• Sub-sektor: Mesin &amp; Komponen Industri</li> <li>• Sub-sektor: Produk Bangunan &amp; Konstruksi</li> </ul>                                                           |

| No | Sektor                            | Sub-Sektor                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Produk Listrik</li> <li>• Sub-sektor: Layanan Komersial &amp; Profesional</li> <li>• Sub-sektor: Mesin Berat, Truk, &amp; Komponen</li> <li>• Sub-sektor: Peralatan &amp; Perlengkapan Listrik</li> </ul>                                                         |
| 4  | Sektor Barang Konsumen Primer     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sub-sektor: Makanan &amp; Minuman</b></li> <li>• Sub-sektor: Barang Keperluan Rumah Tangga</li> <li>• Sub-sektor: Produk Perawatan Pribadi</li> <li>• Sub-sektor: Pertanian &amp; Perikanan</li> <li>• Sub-sektor: Tembakau</li> </ul>                                     |
| 5  | Sektor Barang Konsumen Non-Primer | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Otomotif &amp; Komponen</li> <li>• Sub-sektor: Barang Rumah Tangga Tahan Lama</li> <li>• Sub-sektor: Tekstil, Pakaian, &amp; Barang Mewah</li> <li>• Sub-sektor: Jasa Konsumen</li> <li>• Sub-sektor: Media &amp; Hiburan</li> <li>• Sub-sektor: Ritel</li> </ul> |
| 6  | Sektor Kesehatan                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Penyedia Layanan Kesehatan</li> <li>• Sub-sektor: Farmasi &amp; Riset Obat</li> <li>• Sub-sektor: Peralatan &amp; Perlengkapan Kesehatan</li> </ul>                                                                                                               |
| 7  | Sektor Keuangan                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Bank</li> <li>• Sub-sektor: Lembaga Pembiayaan</li> <li>• Sub-sektor: Asuransi</li> <li>• Sub-sektor: Pasar Modal</li> <li>• Sub-sektor: Perusahaan Induk &amp; Konglomerasi Keuangan</li> </ul>                                                                  |
| 8  | Sektor Properti & Real Estat      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Pengembang Properti &amp; Real Estat</li> <li>• Sub-sektor: Operasi &amp; Pengelola Real Estat</li> <li>• Sub-sektor: Jasa &amp; Layanan Real Estat</li> </ul>                                                                                                    |
| 9  | Sektor Teknologi                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Perangkat Lunak &amp; Jasa TI</li> <li>• Sub-sektor: Perangkat Keras Teknologi &amp; Peralatan</li> <li>• Sub-sektor: Penyedia Jasa Internet &amp; Layanan</li> </ul>                                                                                             |
| 10 | Sektor Infrastruktur              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Utilitas (Listrik, Gas, Air)</li> <li>• Sub-sektor: Telekomunikasi</li> <li>• Sub-sektor: Konstruksi &amp; Teknik Sipil</li> <li>• Sub-sektor: Konstruksi &amp; Pengelola Infrastruktur</li> </ul>                                                                |
| 11 | Sektor Transportasi & Logistik    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-sektor: Transportasi Udara</li> <li>• Sub-sektor: Transportasi Laut</li> <li>• Sub-sektor: Transportasi Darat</li> <li>• Sub-sektor: Logistik &amp; Pengiriman</li> <li>• Sub-sektor: Infrastruktur Transportasi</li> </ul>                                               |

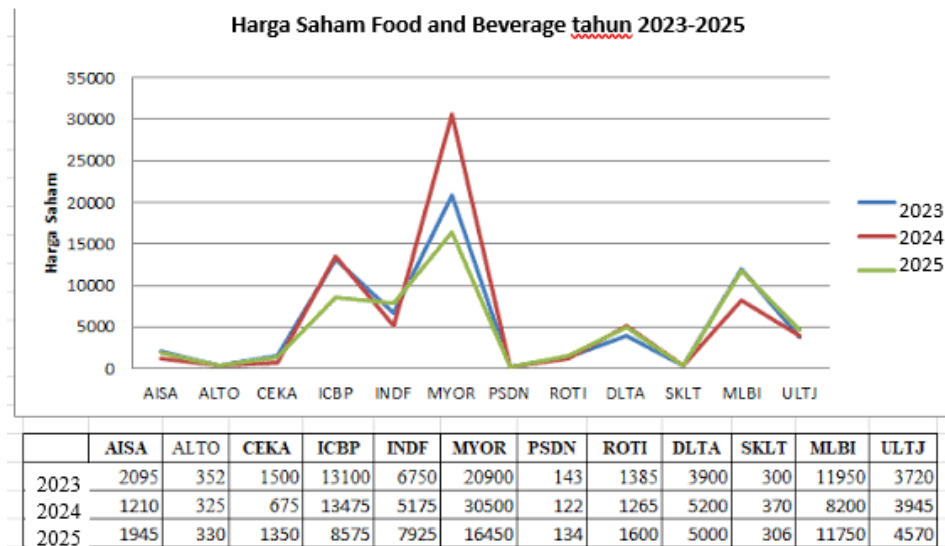
Sumber: Cahyani, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa perusahaan yang tercatat pada BEI terdiri dari 11 sektor dengan 48 perusahaan sub-sektor. Dimana dari seluruh

Perusahaan tersebut sangat memperhatikan Volatilitas harga saham. Begitu halnya pada perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* (F&B) yang termasuk dalam sektor Perindustrian yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Volatilitas harga saham pada perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* (F&B) sangat perlu diperhatikan, meskipun industri ini sering dianggap defensif karena menjual kebutuhan pokok yang permintaannya cenderung stabil. Volatilitas ini memberikan sinyal penting mengenai kesehatan keuangan, risiko, dan efisiensi operasional emiten kepada para investor.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sektor *food & beverage* ini mengalami penurunan harga saham secara berturut-turut dari tahun 2022 hingga 2024. Seperti perusahaan AALI turun dari Rp 9.500 pada tahun 2022 menjadi Rp 7.025 2024, dan JPFA dari Rp 1.720 menjadi Rp 1.180. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar merespon secara negatif terhadap kondisi fundamental perusahaan yang melemah. *Return on Equity* (ROE), sebagai indikator efisiensi penggunaan modal pemegang saham, juga mengalami penurunan hampir di semua perusahaan. ROE AALI turun dari 9,76% pada tahun 2021 menjadi 4,82% pada tahun 2023, dan JPFA dari 16,26% menjadi 6,68%. Juga COCO mengalami ROE negatif (-33,5%) pada 2023, menunjukkan kerugian besar terhadap ekuitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin tidak efisien dalam menghasilkan laba dari modalnya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2025).

Adapun untuk harga saham pada perusahaan sektor *food & beverage* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 2 Harga Saham pada Perusahaan Sektor Food & Beverage

Sumber: Laporan Bursa Efek Indonesia (BEI / IDX): *IDX Monthly Statistical Report* (Laporan Statistik Resmi BEI)

Berdasarkan gambar 1.1, diketahui bahwa pergerakan harga saham perusahaan *food and beverage* berfluktuasi dengan harga saham terendah sebesar Rp. 122,00 yang diperoleh dari PSDN pada tahun 2024 adapun alasan harga saham PSDN paling rendah karena salah satu penyebabnya adalah tren harga kopi dipasar global yang terus turun sejak pertengahan tahun lalu, selain bisnis kopi usaha karet remah (*crumb rubber*) milik PSDN juga mengalami kesulitan karena faktor harga yang turun akibat perang dagang sehingga harga saham perusahaan ini terus berfluktuasi bahkan cenderung turun karena penghasilan terbesar perusahaan ini adalah dibidang makanan dan minuman yaitu produsen kopi instan / kopi olahan. ([Industri.kontan.co.id/news/harga-saham-PtPrashida-terus-menurun](https://industri.kontan.co.id/news/harga-saham-PtPrashida-terus-menurun)). Faktor lain nilai harga saham PSDN rendah terjadi karena PSDN mempunyai kinerja yang kurang baik yang tercermin dari ketidakmampuan PSDN dalam menghasilkan

keuntungan yaitu pada tahun 2024 PSDN mengalami kerugian sebesar Rp 43.116.341.800,00. Kinerja yang rendah tersebut membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada PSDN dan pada akhirnya menyebabkan harga saham PSDN menjadi rendah (Agustina, 2017).

Harga saham tertinggi tercatat pada PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) pada tahun 2024 dengan nilai sebesar Rp30.500,00 per lembar. Tingginya nilai saham tersebut dipengaruhi oleh posisi MYOR sebagai salah satu perusahaan yang memimpin pasar melalui berbagai produk unggulan yang menjadi pelopor di masing-masing kategorinya. Kontribusi pendapatan terbesar perusahaan berasal dari produk kopi instan, diikuti oleh biskuit, makanan kesehatan, wafer, kembang gula, serta produk cokelat. Selain mengandalkan pasar domestik, MYOR juga memperoleh sekitar 40–50% pendapatannya dari aktivitas ekspor. Capaian tersebut menunjukkan daya saing produk yang tinggi sekaligus menjadi faktor pendukung pertumbuhan perusahaan pada pasar yang lebih luas. Kondisi tersebut meningkatkan kepercayaan investor sehingga permintaan terhadap saham MYOR terus mengalami peningkatan. Tingginya harga saham MYOR juga didukung oleh kinerja keuangan perusahaan yang konsisten. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi salah satu indikator yang memperkuat keyakinan investor terhadap prospek bisnisnya. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2015 MYOR membukukan laba sebesar Rp1.250.233.128.560,00. Kinerja keuangan yang positif tersebut memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, sehingga mendorong minat investor untuk memiliki saham MYOR dan pada

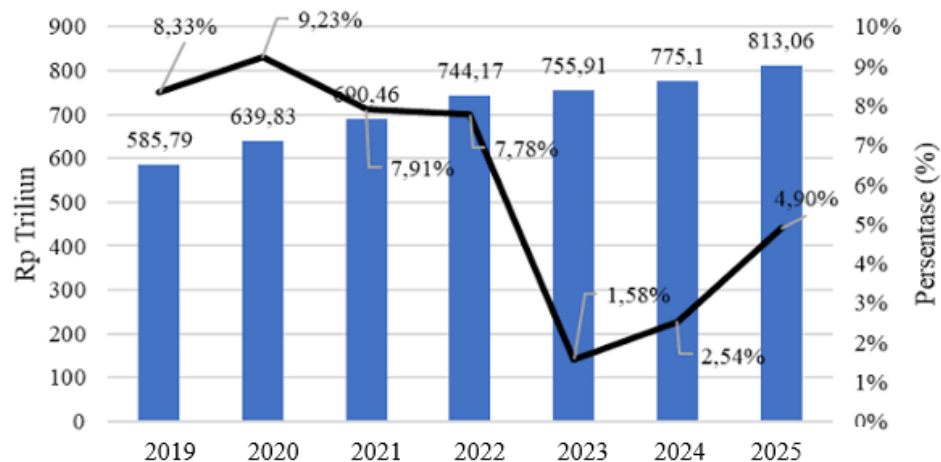
akhirnya berdampak pada tingginya nilai saham perusahaan tersebut (Agustina, 2017).

Tegangnya kondisi setelah terjadinya konflik geopolitik membuat investor menarik saham mereka lalu menjadikan dana tersebut berupa wujud seperti emas. Hal tersebut membuat mata uang mengalami penurunan terhadap dollar, serta bagi perusahaan naikknya harga bahan baku impor dengan kondisi tersebut semakin mengalami kenaikan jika dalam bentuk rupiah. Jika perusahaan menaikkan harga produk, maka volume penjualan terancam menurun dikarenakan masyarakat juga mengurangi produk. Hal tersebut membuat profitabilitas menurun, serta pasar modal memberi respon negatif terhadap perusahaan.

Volatilitas harga saham Sektor F&B dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu pertumbuhan aset, inflasi, ukuran perusahaan, dan nilai tukar. Menurut Prestyo (2023), pertumbuhan Aset merupakan pertumbuhan perusahaan selalu identik dengan aset perusahaan (baik asset fisik seperti tanah, bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya). Paradigma asset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Nilai total asset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan. Pertumbuhan aset (*asset growth*) merupakan salah satu indikator keberhasilan dan perkembangan financial perusahaan dari waktu ke waktu. Umumnya, pertumbuhan aset mengukur persentase perubahan aset yang dimiliki perusahaan dari periode sekarang ke periode sebelumnya (Nurhayati, 2024).

Pada sektor F&B dengan pertumbuhan aset memiliki hubungan sebagai pengembangan jumlah produksi serta memperluas distribusi guna kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan aset yang terukur serta berkelanjutan maka dapat memberikan sinyal positif pada sektor ini. Berdasarkan teori sinyal, jika terjadi kemungkinan yang pasti dimasa depan dan dapat direspon positif oleh pasar maka pergerakan harga sahamnya relatif stabil (Friyani, 2025).

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* (F&B) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025 menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan tumbuh moderat. Lonjakan tertinggi terjadi pada periode pemulihan pandemi (2021-2022), sementara tahun 2023-2025 diwarnai tantangan fluktuasi bahan baku global, pelemahan daya beli, serta transisi penyesuaian modal kerja seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Aset perusahaan sub-sektor Food and Beverage (F&B) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2025

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI / IDX): *IDX Monthly Statistical Report* (Laporan Statistik Resmi BEI)

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa nilai aset Industri *Food and Beverage* pada chart berwarna biru dan laju pertumbuhan aset pada garis hitam. Pertumbuhan industri *food and beverage* selama beberapa tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2023. Faktor-faktor seperti perubahan harga bahan baku, perubahan peraturan regulasi pemerintah, ketatnya persaingan, dan perubahan tren konsumen merupakan beberapa dari banyak aspek yang memengaruhi kinerja perusahaan di dalam subsektor ini. berdasarkan grafik diatas menjelaskan bagaimana pergerakan inflasi pada periode sebelum konflik, saat konflik, serta dampak saat mengalami konflik. Sebelum terjadi konflik pada awal tahun 2026 indeks harga saham masih stabil ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak ditemukan masalah yang serius. Selanjutnya terjadi konflik geopolitik pada bulan Maret 2026 dan mengakibatkan harga bahan baku mengalami kenaikan harga saham mengalami penurunan hingga ke level terendah. Kenaikan harga bahan baku tak lain adalah efek dari penutupan Selat Hormuz, investor memilih untuk mengalihkan dana ke aset *safe haven*. Setelah mengalami guncangan konflik Maret 2026 memiliki tanda-tanda harga saham mengalami kenaikan, dikarekan investor menyadari bahwa *food and beverage* merupakan perusahaan yang produk makanan pokok di masyarakat tetap berjalan meski di tengah inflasi global. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang efisien sangat penting untuk keberlangsungan dan perkembangan jalannya perusahaan di industri *food and beverage*.

Dimana pertumbuhan aset ini berpengaruh terhadap Volatilitas harga saham perusahaan sub-sektor *food and beverage*. Menurut Widianegsih, Djuniardi, dan Purnama (2025) menunjukkan bahwa peningkatan aset mampu meningkatkan kepercayaan investor sehingga fluktuasi harga saham menjadi lebih rendah. Hal tersebut didukung oleh Teori Sinyal, bahwa berdasarkan teori tersebut dapat mengurangi ketidakpastian informasi antara manajemen perusahaan dengan investor. Ketika perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan aset secara stabil maka mendapatkan respon positif dari investor dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Hasna Rosyida, et.al (2023), menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak memiliki pengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan pada semua perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 (BEI) dari 2017 hingga 2019.

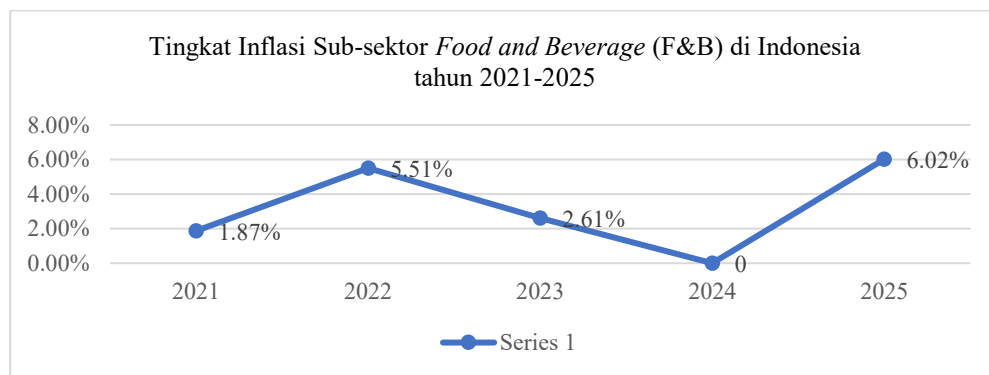
Hal tersebut juga dengan penelitian Ivan Ardiansyah, dan Yuyun Isbanah (2024) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham pada perusahaan aneka industry di Bursa Efek Indonesia 2013-2015. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2024) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2022. Penelitian yang dilakukan oleh Titania Nurul Haliza, Achmad Hizazi Rita Friyani (2025) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi volatilitas harga saham pada sektor *Food and Beverage* (F&B) adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian (Ahmadi, 2023). Kenaikan harga yang bersifat sementara pada kondisi tertentu umumnya masih dapat kembali ke tingkat normal sehingga tidak selalu menjadi permasalahan ekonomi yang serius (Irma & Nurbetty, 2023). Dalam aktivitas bisnis, inflasi termasuk faktor eksternal yang memengaruhi kinerja perusahaan karena dapat meningkatkan biaya operasional sekaligus menekan tingkat keuntungan. Dari sisi investor, kenaikan inflasi sering direspons oleh bank sentral melalui kebijakan peningkatan suku bunga untuk mengendalikan laju kenaikan harga.

Pada sektor *Food and Beverage*, inflasi menjadi tantangan ketika harga bahan baku mengalami peningkatan. Meskipun demikian, perusahaan dalam sektor ini umumnya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan harga jual produknya sebagai upaya mengimbangi kenaikan biaya produksi. Penyesuaian harga tersebut biasanya dilakukan secara bertahap mengingat produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Strategi tersebut bertujuan agar daya beli konsumen tetap terjaga sekaligus meminimalkan gejolak harga yang dapat memicu volatilitas yang berlebihan (Mardiansyah, 2025).

Kondisi empiris menunjukkan bahwa sub-sektor *Food and Beverage* di Indonesia memiliki tingkat ketahanan yang relatif baik terhadap tekanan inflasi karena produk yang dihasilkan termasuk kebutuhan dasar masyarakat. Selama

periode 2021–2025, perusahaan-perusahaan pada sub-sektor ini masih mampu mempertahankan pertumbuhan volume penjualan yang cukup stabil, meskipun kenaikan biaya produksi dan distribusi sempat mengurangi margin keuntungan. Gambaran mengenai tingkat inflasi yang berkaitan dengan sub-sektor *Food and Beverage* di Indonesia selama periode 2021–2025 disajikan pada uraian berikut.



Gambar 1. 4 Tingkat Inflasi Sub-sektor Food and Beverage (F&B) di Indonesia tahun 2021-2025

Sumber: Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI / IDX): *IDX Monthly Statistical Report* (Laporan Statistik Resmi BEI)

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa tahun 2021, inflasi nasional terkendali di angka 1,87% secara tahunan (*year-on-year/YoY*), didorong oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi. Untuk tahun 2022, inflasi melonjak hingga 5,51% secara tahunan akibat kenaikan harga energi global dan disrupsi rantai pasok. Untuk tahun 2023, Inflasi berhasil diredam dan ditutup di angka 2,61% secara tahunan. Untuk tahun 2024, Inflasi relatif stabil di kisaran 2% - 3%, namun harga kelompok makanan sempat mengalami fluktuasi musiman. Selanjutnya untuk tahun 2025, inflasi makanan dan minuman tercatat sempat menyumbang kenaikan inflasi yang signifikan (mencapai 6,02% secara tahunan di pertengahan tahun), namun laju

inflasi secara keseluruhan berhasil dikelola oleh bank sentral. Begitu konflik geopolitik antara Iran-AS terjadi yaitu adanya lonjakan harga minyak, Indonesia mengalami dampak tekanan *imported inflation* (inflasi dari barang impor). Hal tersebut membuat kenaikan harga logistik serta melemahnya nilai tukar rupiah, dampak tersebut membuat mahalna harga kemasan plastik (turunan minyak bumi) dan gandum impor,

Dimana inflasi ini memiliki pengaruh terhadap Volatilitas harga saham. Berdasarkan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) inflasi merupakan salah satu faktor sistematis yang memengaruhi return dan risiko investasi. Perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi ekspektasi investor terhadap tingkat pengembalian yang diharapkan. Ketika inflasi meningkat, investor pada umumnya menuntut return yang lebih tinggi sebagai kompensasi atas penurunan nilai riil investasi. Reaksi pasar terhadap perubahan inflasi tersebut kemudian dapat memicu fluktuasi harga saham yang lebih besar, sehingga volatilitas saham meningkat. Inflasi memengaruhi ekspektasi investor dan meningkatkan ketidakpastian pasar sehingga harga saham menjadi lebih berfluktuasi Putri (2025). Penelitian yang dilakukan oleh Mardiansyah (2025) menjelaskan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2025. Fahmia Abdillah (2025) juga menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Idx-Mes Bumn 17 Periode 2021–2024. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Wati dan Ayu Puspitaningtyas (2024) menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap

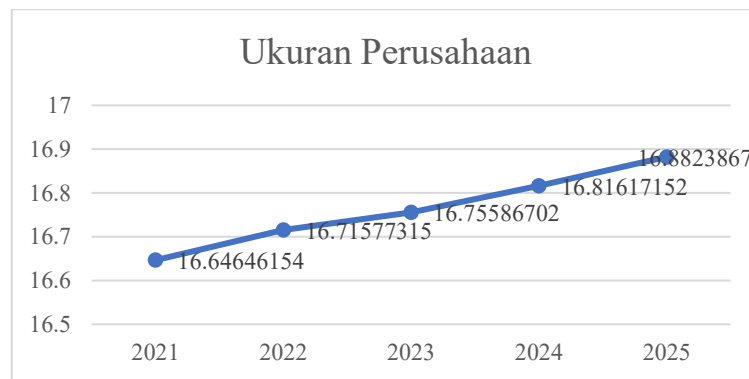
volatilitas harga saham. terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2011-2020). Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Nur Azura (2023) et.al menunjukkan Inflasi tidak memengaruhi Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

Variabel selanjutnya yang memengaruhi Volatilitas harga saham yaitu ukuran Perusahaan. Menurut Lutfiana dan Hermanto (2024), ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan masalah bisnis dan memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan karena didukung oleh asetnya. Ukuran Perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual (Romadhon, 2025). Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain)

Sebagai perusahaan F&B dan terdaftar di BEI merupakan perusahaan yang memiliki ukuran besar serta kegiatan operasionalnya terstruktur. Adanya kondisi konflik geopolitik, membuat investor lebih percaya dan memindahkan dana mereka pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar. Hal tersebut dinilai investor aliran arus kas serta likuiditasnya stabil, sehingga mampu mengurangi

volatilitas serta tetap berada dalam kategori volatilitas yang rendah (Irmawati, 2025).

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* (F&B) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2025 menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan ekspansi aset, meski diwarnai tantangan volatilitas bahan baku, inflasi, dan pergeseran daya beli. Berikut merupakan ukuran perusahaan sub-sektor *food and beverage* (F&B) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2025:



Gambar 1. 5 Ukuran Perusahaan ICBP  
Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian Interim (Tidak Diaudit) Untuk Periode 2021-2025  
Jakarta: Manajemen ICBP.

Pada saat sebelum mengalami konflik ukuran perusahaan berangsur mengalami kenaikan secara stabil. Hal tersebut mencerminkan bahwa kondisi perusahaan normal perusahaan besar aktif melakukan akumulasi aset dan ekspansi bisnis secara konsisten seiring bertumbuhnya pasar konsumsi. Saat terjadi konflik geopolitik antara Iran-AS mengguncang pasar global membuat grafik ukuran perusahaan bergerak mendatar. Perusahaan dengan memiliki ukuran yang besar

memiliki akses kredit yang mudah serta daya tahan tawar pemasok bahan baku tinggi, sehingga dapat berubah seperti sebelum terjadi konflik. Dampak tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki peran penting dalam menekan atau memitigasi volatilitas harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Dimana ukuran perusahaan ini sangat berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham. Berdasarkan Teori Sinyal perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung lebih memiliki informasi yang transparan, dan informasi tersebut juga lebih mudah diakses. Akibatnya investor lebih memandang perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar memiliki risiko rendah serta harga sahamnya relatif stabil dan sebaliknya. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Hal tersebut menegaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator oleh investor dalam menilai tingkat stabilitas harga saham ketika mengambil keputusan investasi Sari, Bintari, dan Wangsi (2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhbal Septyaji Putranto Trijasa (2025) menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Titania Nurul Haliza, Achmad Hizazi Rita Friyani (2025) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Hasna Rosyida, et.al (2023) menjelaskan bawa

Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Yang Masuk Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 – 2019. Hal tersebut juga dengan penelitian Ivan Ardiansyah, dan Yuyun Isbanah (2024) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan asset tidak berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham pada perusahaan aneka industry di Bursa Efek Indonesia 2013-2015

Variabel terakhir yang mempengaruhi Volatilitas Harga Saham yaitu nilai tukar. Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya (Thobarry, 2023). Definisi lain mengenai nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda tersebut. Nilai tukar biasanya mengalami perubahan, perubahannya dapat berupa depresiasi maupun apresiasi. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor, bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik yang kemudian meningkatkan harga saham. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri dan memiliki hutangdalam bentuk dolar maka harga sahamnya akan turun (Delpi Widyawati, 2020).

Melemahnya nilai tukar mengakibatkan barang-barang impor, seperti bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi lebih mahal dan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga-harga barang di dalam negeri. Selain itu, melemahnya nilai tukar mengakibatkan semakin besarnya kewajiban hutang luar negeri

perusahaan-perusahaan sehingga neraca perusahaan dan bank-bank memburuk (Suseno, 2024). Karena bahan baku didapat dari impor maka, nilai tukar memiliki hubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Dengan menggunakan strategi *hedging* sektor F&B mampu mengurangi volatilitas, akibatnya tidak menimbulkan kepanikan serta mampu meminimalkan guncangan volatilitas di bursa efek. Deskripsi diatas menguatkan bahwa sektor F&B yang didukung oleh pertumbuhan aset yang berkelanjutan, dan ukuran perusahaan yang besar mampu mengurangi dampak negatif dari inflasi yang terus mengalami kenaikan dan nilai tukar yang melemah, sehingga volatilitas tetap stabil dan dapat terkendali (Fitrian, 2024).

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa Kondisi nilai tukar (kurs) selama periode 2021-2025 memberikan dampak fluktuatif terhadap kinerja Perusahaan sub-sektor *food and beverage* (F&B). Pelemahan Rupiah meningkatkan biaya produksi akibat membengkaknya harga bahan baku impor (seperti gandum dan kedelai), sementara apresiasi Rupiah menguntungkan margin impor seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Nilai Tukar (Rupiah)

| No | Tahun | Nilai Tukar |
|----|-------|-------------|
| 1  | 2021  | Rp 14.308   |
| 2  | 2022  | Rp 14.876   |
| 3  | 2023  | Rp 15.255   |
| 4  | 2024  | Rp 15.698   |
| 5  | 2025  | Rp 15.820   |

Sumber: Laporan Bursa Efek Indonesia, 2026

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bagaimana pergerakan inflasi pada periode sebelum konflik, saat konflik, serta dampak saat mengalami konflik. Ketika konflik terjadi guncangan pada pasar valuta asing, hal tersebut membuat laporan keuangan menunjukkan pengikisan laba akibat faktor mata uang ini, ekspektasi investor di bursa efek menjadi terganggu. Dampak tersebut menjadi pelemahan rupiah yang mempunyai dampak langsung pada laporan kuartal berikutnya. Perusahaan sektor food and beverage yang sebagian bahan bakunya bergantung pada kegiatan impor mengalami kerugian selisih kurs bersih yang cukup signifikan.

Dimana nilai tukar tersebut sangat berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham. Menurut *Arbitrage Pricing Theory* (APT), nilai tukar merupakan risiko dampaknya langsung pada pengembalian dan risiko investasi. Perubahan nilai tukar atau kurs memengaruhi ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi dan prospek perusahaan, sehingga meningkatkan fluktuasi harga saham (Putri, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Nia Wati Dan Ayu Puspitaningtyas (2023) menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut didukung oleh Wulan Fitriani (2024) juga menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Donna Rizky Safrani (2023) yang menjelaskan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap Volatilitas Harga

Saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada periode penelitian 2016-2020. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Nur Azura (2023) et.al menunjukkan Nilai Tukar tidak memengaruhi Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel masih perlu kajian lebih lanjut, khususnya pada sektor F&B di Bursa Efek Indonesia yang memiliki karakteristik defensif tetapi tetap rentan terhadap tekanan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada penelitian ini memiliki hasil berbeda setiap variabel, jika disimpulkan hanya memiliki variabel mikro dan makro. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan aset, inflasi, ukuran perusahaan, dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025.

*Novelty* (Kebaharuan) dalam penelitian ini yaitu: 1) menggunakan rentang waktu 2021-2025, yang menangkap dinamika pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 serta normalisasi aktivitas perdagangan global. Fokus ini memberikan gambaran terkini dan relevan mengenai bagaimana perusahaan merespons inflasi dan disrupsi rantai pasok terhadap nilai sahamnya. 2) Sektor *Food and Beverage* (F&B) di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki karakteristik permintaan yang bersifat inelastis (kebutuhan pokok). Menjadikan sektor ini sebagai fokus memberikan kebaruan dalam menganalisis bagaimana perusahaan kebutuhan pokok menghadapi lonjakan harga bahan baku global, yang dampaknya terhadap volatilitas laba dan harga saham berbeda dibandingkan sektor siklikal lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, bagi perusahaan dalam merumuskan strategi pengelolaan risiko, serta bagi akademisi sebagai referensi dalam pengembangan penelitian di bidang pasar modal. Berdasarkan uraian judul yang diajukan yaitu **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham di BEI (Studi Kasus Perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* 2021-2025)”** guna memperoleh bukti yang empiris dan lebih komprehensif mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham pada sektor F&B.

## **B. Batasan Penelitian**

Berdasarkan judul diatas tujuan penelitian ini mempunyai batasan adalah sebagai berikut:

### **1. Batasan Penelitian Variabel**

Dalam penelitian ini dibatasi oleh pengaruh variabel independen adalah pertumbuhan aset, inflasi, ukuran perusahaan, nilai tukar.

### **2. Batasan Obyek**

Dalam penelitian ini dibatasi oleh perusahaan-perusahaan sub-sektor food and beverage yang terdaftar di BEI.

### **3. Batasan Periode Pengamatan**

Dalam penelitian ini dibatasi selama 5 tahun periode 2021-2025.

### **4. Batasan Data Penelitian**

Dalam penelitian ini dibatasi oleh data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) di BEI.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian adalah:

1. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sub-sektor *food and beverage*?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sub-sektor *food and beverage*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sub-sektor *food and beverage*?
4. Apakah nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sub-sektor *food and beverage*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan aset secara positif terhadap volatilitas harga saham sub-sektor *food and beverage*.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara positif terhadap volatilitas harga saham sub-sektor *food and beverage*.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara positif terhadap volatilitas harga saham sub-sektor *food and beverage*.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar secara positif terhadap volatilitas harga saham sub-sektor *food and beverage*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor & Calon Investor

Bagi Investor dan Calon Investor penelitian ini diharapkan menjadi panduan serta informasi dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan selanjutnya.

3. Bagi BEI & OJK

Bagi BEI & OJK penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merumuskan kebijakan perlindungan di saat terjadinya krisis.

4. Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah penelitian ini diharapkan dapat membantu pengendalian inflasi serta nilai tukar dalam menjaga kepercayaan investor.

## 5. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan serta menambah pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham di BEI.